

PROSES PENYUNTINGAN KAMUS PERTANIAN UMUM DI PENERBIT PENEBAR SWADAYA

Selly Ayu Rhahmadani, Irene Maria Juli Astuti
Program Studi Penerbitan, Jurusan Penerbitan,
Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta

Abstract

*The purposes of this study are to describe the process of editing, the role of copyeditor, and the difficulty in editing the manuscript of “Kamus Pertanian Umum”. The methods used are a study library, observation, and interviews. The results show that **first**, there is a difference house style for writing dictionaries in Penebar Swadaya and **second**, the role of copy editor is only involved in mechanical editing.*

Keywords: *editing, Kamus Pertanian Umum, copyeditor*

PENDAHULUAN

Penyuntingan merupakan sebuah proses sunting terhadap naskah yang diperoleh dari penulis atau engarang dan prosesnya dilakukan oleh editor dan kopieditor di suatu penerbitan. Dalam dunia penerbitan, penyuntingan menjadi mata rantai kedua yang menentukan suksesnya sebuah buku setelah pengadaan naskah buku. Tanpa penyuntingan yang baik, sebuah naskah tidak mungkin menjadi buku yang menarik bagi para pembaca.

Keragaman naskah yang diterima penerbit dari sumber naskah (penulis, pengarang, dan juga bank naskah) merupakan sesuatu hal yang lumrah. Naskah yang diterima pun juga memiliki klasifikasi tertentu. Salah satu contoh, penerbit yang mengelola naskah pertanian tidak akan menerima naskah politik ataupun naskah sosial. Di dalam

suatu penerbit biasanya ada yang memiliki sebuah *imprint* atau anak penerbit. Di sana naskah dapat dikelompokkan sesuai klasifikasinya. Berbeda dengan *imprint* yang memiliki klasifikasi dalam penempatan naskah, pada kondisi ini kopieditor tidak dikhususkan di naskah tertentu. Kopieditor menerima berbagai macam naskah dan menyuntingnya berdasarkan penyuntingan mekanik, yang sebelumnya sudah dikerjakan editor ahli untuk penyuntingan substansi. Dalam kegiatannya, kopieditor yang tidak dibekali ilmu tertentu mengenai naskah terkait biasanya akan mengalami kesulitan untuk memahami suatu kalimat di dalamnya. Oleh karena itu, peran kopieditor seperti ini yang rentan akan kesalahan.

Gorys Keraf (2009), Kamus merupakan sebuah buku referensi yang memuat daftar kosa kata yang

terdapat dalam sebuah bahasa. Yang disusun secara alfabetis disertai keterangan bagaimana menggunakan kosa kata itu.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, perumusan masalah ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanana proses penyuntingan *Kamus Petanian Umum* di penerbit Penebar Swadaya? (2) Bagaimana peran kopieditor dalam penyuntingan *Kamus Petanian Umum* di penerbit Penebar Swadaya ? (3) Kendala apa saja yang terdapat dalam penyuntingan *Kamus Pertanian Umum*? Adapun tujuannya adalah untuk: (1) Menjelaskan proses penyuntingan *Kamus Petanian Umum* di penerbit Penebar Swadaya. (2) Menjelaskan kendala yang terdapat dalam proses penyuntingan *Kamus Pertanian Umum*.

Editing (penyuntingan) merupakan proses yang dilakukan seorang editor untuk mengomunikasikan ide/gagasan para penulis/pengarang secara mudah, jelas, benar, serta tepat kepada pembaca dengan sasaran prinsip menebarkan ilmu dan informasi yang bermanfaat untuk publik. Menurut Bambang Trim (2005), editing adalah perpaduan antara keterampilan dan seni. Seseorang yang melakoninya paling tidak memiliki beberapa kecerdasan (mengutip teori *multiple intelligences*, Howard Gardner), seperti kecerdasan linguistik, kecerdasan visual, kecerdasan antarpersonal, dan kecerdasan

intrapersonal.

KBBI (2008), Kata dasar *sunting* melahirkan bentuk turunan *menyunting* (kata kerja/verba), *penyunting* (kata benda/nomina), dan *penyuntingan* (kata benda/nomina). Kata *menyunting* bermakna (1) menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi dan struktur kalimat); mengedit; (2) merencanakan dan mengarahkan penerbitan (surat kabar, majalah); (3) menyusun atau merakit (film, pita rekaman) dengan cara memotong-motong dan memasang kembali.

Pamusuk Eneste (2012), pengertian *menyunting* yang cocok dengan penerbitan buku adalah pengertian pertama, yaitu menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat). Penyuntingan adalah sebuah proses, cara, perbuatan *sunting-menyunting*; segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan *menyunting*; pengeditan.

Orang yang *menyunting* naskah disebut *penyunting* naskah atau lazim disebut *kopieditor*. Sebagai kopieditor, penyuntingan naskah dibatasi secara mekanik saja atau yang biasa disebut oleh bidang editorial adalah *mechanical editing*. *Mechanical editing* adalah praktik penyuntingan dasar untuk memeriksa dan memperbaiki bagian naskah dari segi kebahasaan. Jenis

penyuntingan ini menggunakan tanda-tanda koreksi yang dibutuhkan pada naskah secara manual.

Fokus Mechanical Editing 1). Ejaan; 2). Pemenggalan kata; 3). Huruf kapital; 4). Tanda baca; 5). Penerapan angka dan rumus; 6). Penerapan kutipan; 7). Penggunaan singkatan dan akronim; 8). Penggunaan huruf miring dan huruf tebal; 9). Penerapan elemen khusus (judul, daftar, tabel, grafik, dan diagram); 10). Format catatan kaki, catatan akhir, dan dokumentasi lain.

Mengutip dari buku *Pengelolaan Penerbitan Buku* (1988),. Sebagian besar pekerjaan redaksi kantor itu terdiri atas penyuntingan naskah, sebagai berikut: 1) Pemeriksaan struktur dan logika 2) Pemeriksaan dalam penggunaan bahasa 3) Bila perlu menulis dan mengetik kembali 4) Pemeriksaan ejaan dan tanda baca 5) Penyiapan produksi (menyiapkan menjadi siap cetak).

Lebih lanjut Bambang Trim (2005) menjelaskan dunia penyuntingan naskah buku, secara standar ada tujuh aspek yang disunting, yaitu: 1) *Readability* (keterbacaan) dan *Legibility* (kejelasan) 2) Konsistensi atau ketaatasasan 3) Tata bahasa atau kebahasaan 4) Gaya bahasa 5) Ketelitian data dan fakta 6) Legalitas dan kesopanan 7) Rincian produksi (spesifikasi produk). Ketujuh aspek ini menjadi fokus perhatian seorang kopieditor yang secara teknis dilakukan secara *mechanical editing* dan *substantive editing*. *Mechanical*

editing termasuk kategori penyuntingan ringan, sedangkan *substantive editing* termasuk kategori penyuntingan berat. Herman Holtz, penulis buku *how to Start dan Run an Editing Business*, menyatakan sangat tipis perbedaan antara penyuntingan berat dan penulisan ulang. Editing adalah aktivitas yang menggunakan otak kiri dan kanan sekaligus. Karena itu, seorang editor yang andal akan memiliki IQ, EQ, sekaligus SQ yang tinggi.

Bambang Trim (2009), Ada tiga pembagian besar naskah yang ditulis dalam Buku *Taktis Menyunting Buku* yaitu, fiksi, nonfiksi, dan faksi. Fiksi adalah naskah berbasiskan khayalan atau imajinasi, seperti fiksi sains, fiksi horor, dan fiksi komedi. Pencipta fiksi kerap disebut pengarang (*author*) dan terkadang menggunakan nama pena atau nama samaran. Nonfiksi adalah naskah yang berbasiskan data atau fakta sebenarnya, seperti karya ilmiah, ilmiah populer, reportase, ataupun panduan petunjuk melakukan sesuatu. Pencipta nonfiksi kerap disebut penulis (*writer*) atau penyusun. Faksi adalah nonfiksi yang disajikan mirip dengan fiksi atau dikisahkan. Faksi merupakan kisah berdasarkan data dan fakta sebenarnya sehingga tidak merupakan khayalan, apalagi imajinasi. Naskah yang tergolong faksi adalah mamor, biografi, dan autobiografi. Kategori yang kaitannya sesuai dengan naskah Pertanian adalah naskah nonfiksi,

naskah yang berbasiskan data atau fakta sebenarnya.

Pamusuk Eneste (2012), memaparkan bahwa terdapat dua belas ragam naskah yang disebutkan dalam bukunya *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*, yaitu: 1) naskah fiksi; 2) naskah sastra; 3) naskah buku sekolah; 4) naskah bacaan anak; 5) naskah perguruan tinggi; 6) naskah musik; 7) naskah matematika, fisika, kimia; 8) naskah biologi; 9) naskah kamus; 10) naskah ilmiah; 11) naskah ilmiah populer; dan 12) naskah terjemahan. Dari dua belas naskah yang telah disebutkan di atas, jenis naskah yang sesuai dengan penulisan karya Tugas Akhir ini adalah *naskah kamus*.

Lebih lanjut dijelaskan Pamusuk Eneste, bahwa naskah kamus memiliki kekhususan tersendiri. Pertama, dilihat dari segi *layout*-nya, kamus berbeda dengan ragam naskah lain. Buku kamus biasanya dibagi dalam dua kolom dan antara lajur kiri dan lajur kanan dibatasi oleh garis vertikal (ada juga yang tidak memakai garis pembatas). Kedua, entri (lema) kamus biasanya diberi penjelasan (deskripsi) secara singkat. Ini tentu beda dengan naskah ragam lain yang di dalamnya penulis yang mempunyai peluang untuk berpanjang-lebar memberikan penjelasan. Ketiga, entri kamus biasanya dimulai dengan huruf kecil (*onder-kast*). Keempat, naskah kamus biasanya berisi singkatan-singkatan yang lazim dipakai dalam dunia perkamusan.

Berbeda dengan seorang editor

(khususnya editor senior) yang sering keluar kantor (untuk mencari naskah dan menghubungi calon pengarang atau penulis), seorang penyunting naskah dituntut banyak berada di kantor atau di ruangan. Di samping itu, penyunting naskah pun tidak ikut mencari naskah dan mempertimbangkan naskah. Tugas penyunting naskah dapat diperinci sebagai berikut ini: (1) menyunting naskah dari segi kebahasaan (yaitu ejaan, diksi, struktur kalimat); (2) menyunting naskah sesuai dengan gaya selingkung penerbitan dan menjaga konsistensi naskah; (3) memperbaiki naskah dengan persetujuan penulis atau pengarang; (4) membuat naskah enak dibaca dan tidak membuat pembaca bingung (memperhatikan keterbacaan naskah); (5) membaca dan mengoreksi cetak coba (pruf).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan Tugas Akhir ini, yaitu metode studi pustaka, observasi, dan wawancara. Dalam semua metode ini menjelaskan proses penyuntingan dalam revisi *Kamus Pertanian Umum* ketika Penulis melakukan kegiatan Praktik Industri di Penerbit Penebar Swadaya sebagai kopieditor. Hal ini merupakan salah satu tujuan Penulis dalam upaya menambah kelengkapan dan pengumpulan data. Berikut adalah uraian dari metode yang digunakan penulis: (1) Studi Pustaka. Penyusunan Tugas Akhir sebagian besar berdasarkan dari beberapa sumber literatur, baik

berupa bahan kuliah, buku-buku mengenai penyuntingan buku, buku-buku yang membahas mengenai proses penyuntingan dan peran kopieditor, serta ragam naskah guna mendukung penjelasan teori pembahasan. (2) Metode observasi dilakukan saat melakukan kegiatan Praktik Industri selama tiga bulan di penerbit Penebar Swadaya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data yang mendukung landasan teori dan memahami lebih mengenai proses penyuntingan *Kamus Pertanian Umum* di penerbit Penebar Swadaya. (3) Metode wawancara ini dilakukan dengan praktisi di Penerbit Penebar Swadaya dan dosen PoliMedia guna mendapatkan informasi mengenai pembahasan hal-hal yang terkait dalam kepentingan penyusunan Tugas Akhir.

HASIL PEMBAHASAN

Naskah Kamus Pertanian Umum

a. Naskah Kamus

Naskah *Kamus Pertanian Umum* merupakan naskah pertanian yang diterbitkan Penebar Swadaya untuk orang-orang di bidang terkait sebagai acuan atau referensi. Naskah ini dibuat sebagaimana sebelumnya yang sudah ada, kemudian direvisi dalam upaya memperbarui istilah-istilah asing yang baru ditemui dan ditetapkan. Pembuatan buku ini disesuaikan dengan gaya selingkung penerbit.

b. Identitas Buku

Judul Buku : *Kamus Pertanian*

Umum

Penulis : Tim Penulis PS

Jenis naskah : Naskah Pertanian

Jumlah halaman : 434 halaman

Ukuran buku : 15 x 23 cm

Foto Sampul : J. Sugito

Ilustrator : J. Sugito

Penerbit : Penebar Swadaya, anggota Ikapi

Perum Bukit Permai,

Jl. Kerinci BLok A2 RW 11 No. 23-24

Cibubur, Jakarta Timur, 13720

Telp. (021) 29617008, -009, -010

Faks. (021) 8721570

Pemasaran : Niaga Swadaya

Jl. Gunung Sahari III/7, Jakarta 10610

Telp. (021) 4204402, 4255354

c. Segi Fisik Buku

Segi fisik adalah segi tampilan dari luar buku, dapat dinilai dari jenis kertas, ukuran buku, jumlah halaman, serta penggunaan warna pada buku. (1) Jenis kertas yang digunakan untuk halaman kulit depan adalah AC 210 gram dan isi menggunakan HVS 70 gram. Jenis kertas ini adalah jenis kertas yang umumnya sering digunakan pada buku pelajaran di Penerbit Penebar Swadaya. (2) Ukuran buku yang digunakan adalah 15×23 cm. Pemakaian ukuran tersebut lebih efisien karena meminimalisir banyaknya kertas yang terbuang saat di cetak dan mempengaruhi tata letak bagian isi dan jumlah halaman. (3) Untuk warna pada sampul buku menggunakan tinta berwarna, dengan dominan warna hijau, karena

menunjukkan tema pertanian yang melekat dengan isi buku tersebut.

Sedangkan untuk isi buku menggunakan warna hitam-putih.



Gambar 1 Sampul kamus pertanian umum



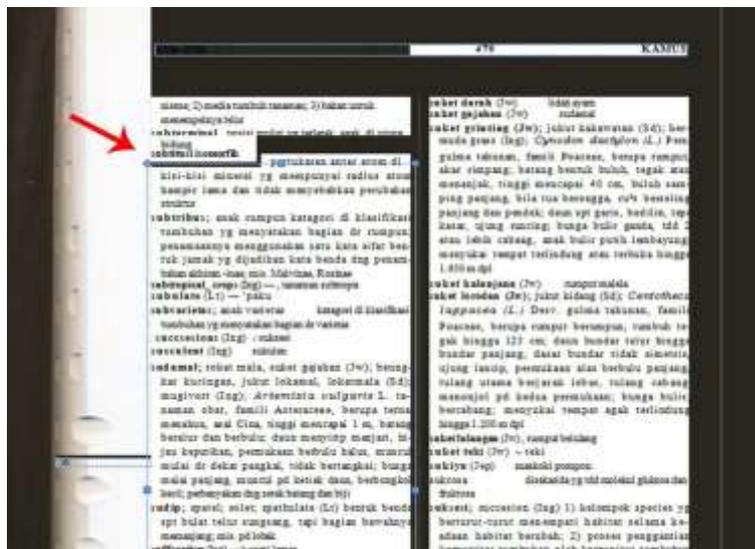
Gambar 2 Halaman isi Kamus Pertanian Umum

Peran Kopieditor dalam Penyuntingan Kamus Pertanian Umum

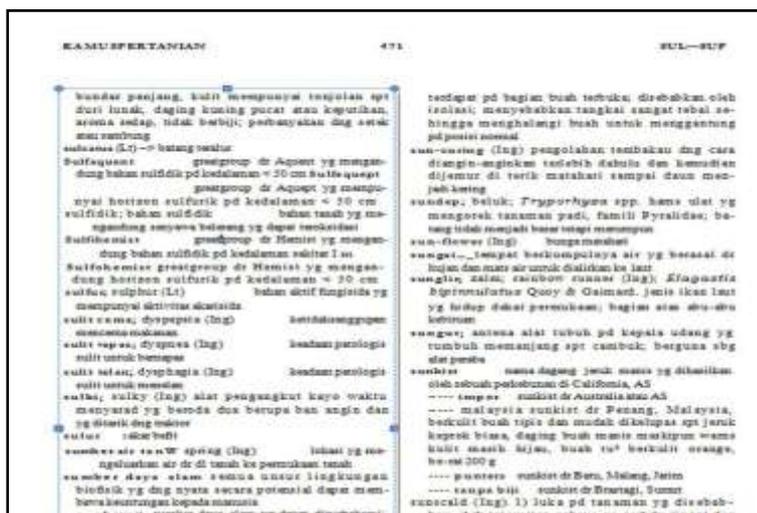
Peran seorang kopieditor adalah menyunting mengenai mekanik. Penyuntingan mekanik yaitu dalam gaya penulisan, kerapihan penulisan, gaya selingkung (jika sudah ditetapkan), dan persiapan naskah yang akan diolah.

Proses penyuntingan Kamus Pertanian Umum

Penyuntingan adalah sebuah proses panjang dalam mengelola sebuah naskah mentah hingga matang dan dapat dibaca oleh khalayak umum ataupun masyarakat. Langkah awal proses penyuntingan yang dikerjakan yaitu *scanning* buku (*Kamus Pertanian Umum*) setebal 434 halaman.



Gambar 4 Hasil scan rusak

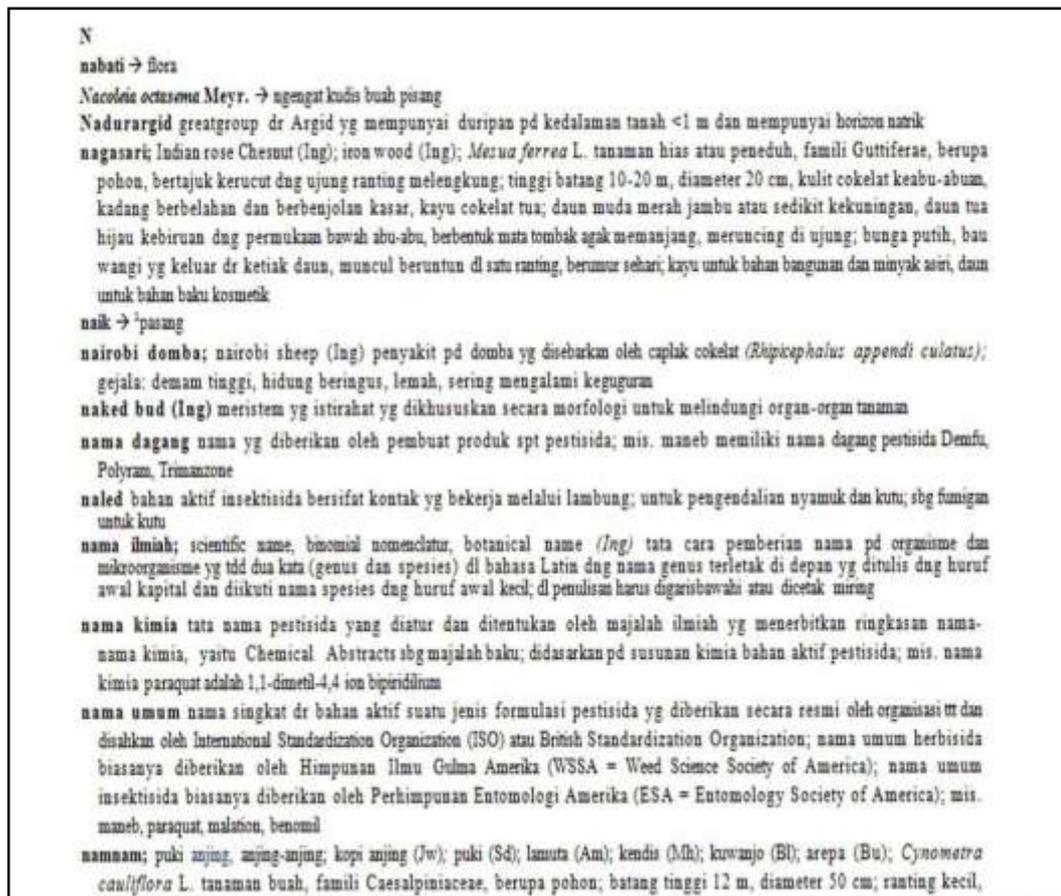


Gambar 5. Hasil scan rapi

Hal tersebut dilakukan karena bahan baku atau naskah yang akan disunting merupakan naskah lama yang sudah tidak ada data *softcopy* untuk direvisi. Seperti halnya pada Gambar 4, hasil *scan* tepotong-potong atau rusak. Solusinya yaitu melakukan *scanning* ulang pada halaman ke dalam bentuk teks atau format **.doc*

(1) Software yang digunakan untuk *scanning* Kamus Pertanian Umum yaitu Omnipage 4. Omnipage merupakan salah satu *software word*

processor dengan memanfaatkan *scanner* sebagai media pembaca yang ditransfer menjadi *file word* (*.txt, *.rtf, *.doc). Omnipage merubah *file* gambar (*.jpg) menjadi teks. Omnipage memiliki kemampuan mengonversi teks, tabel, dan gambar ke dalam bentuk *Ms. Word, Ms. Excell, Ms. Power Point,* dan *PDF*. Naskah yang sudah rapih dalam bentuk teks, dari segi *mechanical editing*, siap untuk diolah selanjutnya. Seperti pada gambar di bawah ini



Gambar 6 Naskah rapi siap olah

2) *Microsoft Word* atau *Microsoft Office Word (Ms. Word)* adalah perangkat lunak pengolah kata yang

digunakan penulis untuk merapihkan naskah mentah. Sebelum memasuki proses penataletakkan buku *Kamus*

Pertanian Umum, naskah mentah pada awalnya berbentuk *Ms. Word* yang sudah dirapikan terlebih dahulu dengan format **.doc*. Lalu, dipindahkan ke perangkat lunak lain, seperti Adobe Indesign untuk *layout*. Setelah pengelolaan pada naskah cetak Kamus Pertanian Umum selesai, penulis juga sempat

mengerjakan penggabungan isi. Data dari *Kamus Biologi* yang diterima setelah itu berupa *softcopy*, kemudian digabungkan dengan data dari *Kamus Pertanian Umum*. Kedua kamus ini merupakan terbitan dari penerbit Penebar Swadaya. Berikut adalah gambar naskah mentah setelah proses penggabungan data :



Gambar 7 Naskah setelah penggabungan data

Pembahasan Perbedaan Gaya Penulisan

Terdapat dua perbedaan gaya penulisan dalam Kamus Pertanian Umum yang ditemukan Penulis sebagai kopieditor di Penerbit Penebar Swadaya, seperti:

- a. Perbedaan Gaya Penulisan dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* dapat dilihat pada Tabel 1.
- b. Perbedaan Gaya Penulisan dengan

Kamus Biologi. Kedua kamus ini merupakan terbitan dari penerbit Penebar Swadaya. Namun, pada gaya penulisannya terdapat perbedaan karena perbedaan waktu (sebelum penetapan gaya selingkung) dan editor yang menangani kedua kamus. Perbedaan gaya penulisan antara *Kamus Pertanian Umum* dengan *Kamus Biologi* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1 Perbedaan gaya penulisan dengan KBBI

No	Gaya Penulisan	
	Kamus Pertanian (KPU)	Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
1.	Memakai kata <i>entri</i> untuk setiap istilah baru.	Memakai kata <i>lema</i> untuk setiap istilah baru.
2.	Gaya tata letak pada penulisan petunjuk kamus memakai dua kolom pada satu halamannya	Gaya tata letak pada penulisan petunjuk kamus memakai satu halaman tanpa dibuat kolom.
3.	Adanya tanda titik dua (:) di setiap akhir istilah (<i>entri</i>) jika istilah tersebut berasal dari bahasa indonesia bukan istilah asing.	-Tidak adanya tanda titik dua (:) di setiap akhir istilah (<i>lema</i>). -Titik dua (:) dipakai sebagai pengganti kata <i>misalnya</i> di akhir deskripsi dan sebelum contoh pemakaian.
4.	Tidak disertai contoh kalimat dari istilah (<i>entri</i>) terkait.	Disertai contoh kalimat untuk istilah (<i>lema</i>) terkait.
5.	Tanda titik koma (;), apabila entri memiliki nama lain, baik nama daerah maupun nama asing. Co: <i>Acrocylindrium oryzae</i> ; Sarocladium oryzae cendawan penyebab penyakit busuk pelepah pd tanaman padi	-Tanda titik koma (;) dipakai untuk memisahkan bentuk kata yang bermakna sama/hampir sama (sinonim) yang terdapat pada penjelasan makna. Co: salah guna, menyalahgunakan v melakukan sesuatu tidak sebagaimana mestinya; menyelewengkan -Titik koma (;) dipakai sebagai penanda akhir penjelasan makna sebuah sublema yang masih belum merupakan bentuk derivasi terakhir (penjelasan makna sublema yang merupakan bentuk derivasi terakhir sebuah lema tidak diakhiri dengan tanda apa pun). *derivasi: kata turunan, kata ulang, dan gabungan kata.
6.	Penulisan entri dan uraiannya diawali dengan huruf kecil, kecuali untuk istilah (<i>entri</i>) nama jenis dengan penulisan istilah Latin dicetak dengan huruf awal kapital sesuai dengan cara penulisannya.	-Penulisan label kelas kata dan contoh kalimat dari istilah (<i>lema</i>) terkait dicetak miring. -Semua istilah (<i>lema</i> - <i>sublema</i>) diawali dengan huruf kecil.

No	Gaya Penulisan	
Kamus Pertanian (KPU)	Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)	
<p>sedangkan penulisan entri untuk nama jenis dengan istilah Latin dicetak tebal-miring, sedangkan istilah (entri) lainnya dicetak tebal-tegak.</p>		
<p>7. Terdapat label nama negara di setiap istilah (entri). Co: adas; dille (Bld); dill (Ing); *Bld: Belanda Ing: Inggris</p>	<p>Terdapat label kelas kata, maka setiap istilah (lema) memiliki keterangan kelas kata, seperti <i>adv</i>, <i>a</i>, <i>n</i>, <i>num</i>, <i>p</i>, dan lain-lain. Co: aba <i>n</i> ayah; bapak;</p>	
<p>8. Apabila sebuah entri memiliki uraian lebih dari satu dan antara uraian tersebut memiliki arti yang berbeda, tetapi masih memiliki kaitan yang erat (polisemi), maka pembatasannya diberi nomor dan kurung tutup di akhir angka. Co: lignin 1) unsur pokok dinding sel tanaman berkayu yg memerlukan komposisi bahan kimia yg masih belum diketahui; 2) bagian serat</p>	<p>Huruf yang dicetak tebal menunjukkan angka untuk angka polisemi (kata yg memiliki lebih dari satu makna). Co: sabar <i>a</i> 1 tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putusasa, tidak lekas patah hati); tabah: hidup ini dihadapinya --; 2 tenang;</p>	
<p>9. Sub-entri ditulis di bawah entri utama dengan menggunakan tanda (----), sedangkan sub-subentri ditulis di bawah sub-entri dengan menggunakan tanda (-- --), dan seterusnya. Co: reaksi; perubahan yg terjadi akibat suatu gejala atau peristiwa ---- tanah; soil reaction (Ing) reaksi yg terjadi dl tanah</p>	<p>-Gabungan kata atau kelompok kata yang tidak berderivasi di perlakukan sebagai sublema. Letaknya langsung di bawah lema yang berkaitan dan disusun berderet ke samping secara berurutan menurut abjad. Unsur pertama gabungan kata itu dicetak dengan tanda hubung ganda (--). Co: sagu <i>n</i> 1 pohon yg hati batangnya dapat dibuat tepung; -- belanda garut; <i>Maranta arundinacea</i>; -- betawi sagu belanda; -Tanda hubung ganda (--) dipakai untuk menggantikan lema yang terdapat dalam contoh kalimat atau gabungan kata. Co: sabar <i>a</i> 1 tahan menghadapi cobaan</p>	

No	Gaya Penulisan	
	Kamus Pertanian (KPU)	Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
		(tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah: hidup ini dihadapinya --;
10.	Tidak ada tanda garis miring	Garis miring (/.../) dipakai untuk lafal kata yang mengandung unsur bunyi /e/ atau /é/ agar tidak terjadi kesalahan di dalam melafalkan kata. Co: sensor /sénsor/ n pemeriksaan sesuatu spt berita

Tabel 2 Perbedaan gaya penulisan dengan Kamus Biologi

No	Kamus Pertanian Umum (KPU)	Kamus Biologi
1.	Menggunakan tanda titik koma (;) setelah awal kata, lalu diikuti penjelasan.	Menggunakan tanda titik dua (:) pada awal kata, lalu diikuti penjelasan.
2.	Mendahulukan istilah yang terdiri dari satu kata dibanding istilah dua kata dengan kata awal yang sama. Co: Batang Batang kayu	Mendahulukan istilah dua kata dibanding istilah satu kata dengan kata awal yang sama. Co: Batang kayu Batang
3.	Kalimat penjelas tidak diakhiri titik (.)	Kalimat penjelas diakhiri titik (.)
4.	Sub-entri dari satu istilah ditulis di bawahnya dengan tanda (----)	Sub-entri dari satu istilah tidak ditulis dengan menggunakan tanda (----), namun ditulis pada entri berikutnya.
5.	Menggunakan sub-sub-entri yang ditulis dengan menggunakan tanda (-- --).	Tidak ada sub-sub-entri.

Kendala dan Solusi dalam Proses Penyuntingan

Adapun kendala yang ditemukan penulis dalam proses penyuntingan *Kamus Pertanian Umum* di Penerbit Penebar Swadaya, antara lain: (a) Data atau naskah berupa *softcopy* yang akan direvisi

tidak ada, karena itu kopieditor diminta untuk melakukan *scanning* buku terlebih dahulu. (b) Perbedaan penulisan kamus saat penggabungan *Kamus Pertanian Umum* dengan *Kamus IPA* khususnya *Biologi*, sehingga menyulitkan kopieditor untuk sekedar *copy-paste*, jadi

diharuskan untuk penulisan ulang sesuai penulisan *Kamus Pertanian Umum*. (c) Diharuskan *scanning* ulang ketika hasil *scan* tidak maksimal atau tidak terbaca jelas di PC (*Personal Computer*), sehingga sulit untuk merapihkannya ke dalam bentuk teks. (d) Adanya perbedaan penulisan dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* sehingga kopieditor kesulitan untuk mengikuti gaya penulisan yang akan dianut. (e) Tidak ada kopieditor sebelumnya yang mengerjakan pekerjaan ini, sehingga penulis sulit dalam mengajukan pertanyaan mengenai proses penyuntingan. (f) Keterbatasan pengetahuan dalam ilmu pertanian yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan penyuntingan atau tidak terlihatnya kesalahan pada konten naskah.

Fakta-fakta antara Kenyataan dengan Teori

Adapun fakta-fakta yang penulis temukan dalam proses penyuntingan *Kamus Pertanian Umum* di penerbit Penebar Swadaya, antara lain:

- 1 Adanya *scanning* naskah sebelum proses penyuntingan berlangsung.
- 2 Adanya perbedaan penulisan kamus yang diterbitkan oleh satu penerbit.
- 3 Belum adanya gaya selingkung untuk penulisan kamus di penerbit ini.

PENUTUP

Berdasarkan observasi dan studi pustaka yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa isi sebuah buku tidak lepas dari kerja keras dari semua pihak, khususnya bidang editorial dalam tema ini. Bidang editorial pula yang menentukan gaya selingkung pada penerbit, lalu disesuaikan dengan jenis terbitan. Hal itu bertujuan untuk mengenalkan kepada pembaca bahwa terdapat identitas penerbit dalam produk terbitannya. Tujuan itu bisa dicapai salah satunya dengan gaya penulisan pada buku.

Simpulan lain yang didapat oleh penulis dalam Tugas Akhir ini, sebagai berikut:

- (1) Pada proses penyuntingan *Kamus Pertanian Umum*, Penulis tidak terlibat dalam penentuan desain tata letak dan hal lainnya. Penulis hanya terlibat pada pengelolaan naskah dari segi *mechanical editing*. Prosesnya dimulai dalam bentuk cetak hingga dalam format *.doc pada *Ms. Word* setelah dilakukan *scanning* dan pengoreksian naskah *on screen*.
- (2) Kendala yang dihadapi pada proses penyuntingan naskah *Kamus Pertanian Umum*, yaitu terdapat perbedaan gaya penulisan sehingga kopieditor kesulitan untuk mengikuti gaya penulisan yang akan dianut, rusaknya hasil *scan* dapat memperlambat proses *on screen editing*, dan keterbatasan pengetahuan dalam ilmu pertanian yang dapat

menyebabkan terjadinya kesalahan penyuntingan atau tidak terlihatnya kesalahan pada konten naskah.

- (3) Proses penyuntingan yang dikerjakan Penulis ini merupakan salah satu peran yang cukup membantu di bidang editorial. Peran Penulis sebagai kopieditor dapat dikatakan sebagai penghubung dalam rantai kerja penerbitan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriese, H. G. CS. 1988. *Pengelolaan Penerbitan Buku: Dari naskah menjadi buku*. Jakarta: Pusat Grafika Indonesia – Depdiknas.
- Eneste, Pamusuk. 2012. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Riyadi, Noor & Tri Manganingsih. 2006. *Profesi di Penerbitan: Deskripsi Jabatan dan Kompetensi di Penerbitan*. Jakarta: Pusat Grafika Indonesia - Depdiknas
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trim, Bambang. 2005. *Memahami Copyediting: Pengantar dan Aplikasi Praktis Editing Naskah untuk Penerbitan Buku*. Jakarta: IKAPI DKI Jakarta.
- Trim, Bambang. 2009. *Taktis Menyunting Buku*. Jakarta: Maximalis.